

Transformasi Jiwa Melalui *Dzikir*. Studi tentang *Lathifah* Naqsyabandiyah di Kerinci

Martunus I

IAIN Kerinci

Article history:

Received : 23-04-2025

Accepted : 14-07-2025

Published :15-07-2025

Author's email:

Martunus.idris82@gmail.com

Abstract.

This paper discusses the dzikir of the tarekat: The path to peace of mind through the seven Naqsyabandiyah lathifah in Kerinci. The purpose of this study was to see the impact of dzikir lathifah on the soul of someone who practices it. The formulation of the problem in this study: 1). How to practice the dzikir of the seven Naqsyabandiyah lathifah in Kerinci 2). How does dzikir of the tarekat lead to peace of mind. This scientific paper uses a qualitative research method with a descriptive analytical method, a research method that aims to describe and analyze the data that has been collected. The results of the study explain that these seven latifah were first introduced by Sheikh Ahmad Naqsyabandi, a Sufi in the 11th century. According to the understanding of the Naqsyabandiyah tarekat in the human body there are seven places (latifah) as the residence of lust which must be cleaned by dzikir as much as 70,000 times by mentioning the asma. Before practicing the practice of dzikir latifah, a student must first perform a bai'at suluk. After that, practice the Naqsyabandiyah latifah dzikir, namely: Lathifah Qalbi, Lathifah This Ruh, Lathifah Sirr, Lathifah Khafi, Lathifah akehfa, Latifatun nafsun natiqah and Latifah kullu jasad. Latifah dzikir has a very extraordinary impact on life, especially for peace of mind.

Kata Kunci : *Dzikir, Tarekat, Naqsyabandiyah, Lathifah*

Pendahuluan

Jiwa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan seseorang dalam menjalani kehidupannya, jika jiwanya mati maka mati pulalah kehidupannya. Menurut al-Farabi jiwa manusia mempunyai tiga daya (kekuatan): pertama daya bergerak (*al-qunwah al-muharrikah*), daya gerak mendorong untuk makan, memelihara dan berkembang. Kedua daya mengetahui (*al-qunwah al-mudrika*), daya mengetahui ini mendorong untuk merasa dan berimajinasi, ketiga daya berpikir (*al-qunwah al-natiqah*), daya berpikir ini mendorong untuk berpikir secara teoritis dan praktis (Salam, 2020). Menurut Ibnu Sina, jiwa (*al-Nafs*) bagian dari yang substansi (*jauhar*) bukan tersusun dari unsur-unsur materi. Jiwa terwujud dalam bentuk rohani (*immaterial*) berdiam dalam tubuh dan dapat mengontrol manusia itu sendiri. Jiwa merupakan penyebab bagi hidup, penggerak dan pengendali tubuh manusia (Sitti Rahmatiah, 2018). Sedangkan menurut al-Farabi Jiwa

adalah Jauhar ruhani sebagai bentuk dari jasad (Abdullah, 2006; Nasution, 1986). Jadi jiwa sangat berperang penting dalam kehidupan manusia.

Efektifnya aktifitas manusia tergantung pada jiwa. Jika jiwanya sehat tercapailah apa yang dicita-citakan. Sebab berbagai rintangan, hambatan dan permasalahan yang dihadapi, terutama di era modern ini, Ada beberapa permasalahan yang muncul terhadap jiwa seseorang di era modern ini seperti kurangnya ketenangan jiwa, rasa gelisa, putus asa, dan sangat mencintai dunia. Akibatnya dapat menimbulkan gangguan pada jiwa, seharusnya ketika seseorang menjalani hidup ini haruslah dengan jiwa yang tenang dan sehat tidak mudah putus asa, walaupun sedang menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan dari Allah SWT. Untuk membentuk Jiwa tenang dan sehat memerlukan didikan dan latihan, salah satunya dengan cara berzikir. Tujuan dari berzikir untuk menjalin ikatan batin (kejiwaan) antara hamba dengan Tuhan. Serta untuk *Tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa). Berzikir juga bermanfaat untuk menghindarkan diri dari berbagai macam gejala penyakit *psikosomatik* yang banyak menimpa masyarakat modern, maka *dzikir* sangat berfungsi sebagai metode psikoterapi.

Dilihat dari pengertian dan fungsi *dzikir*, *dzikir* mempunyai pengertian (secara bahasa berasal dari bahasa arab *dzakara-yadzakuru-dzikran*) mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, atau mengerti. Menurut Abdullah ‘Abbas al-Nadwi, kata *al-dziker* mempunyai arti sebutan (*mention*), ingatan (*remembrance/recollection*), peringatan (*reminder admonition*), doa (*invacation*), nama baik (reputation) dan kemasyhuran (*renown*) (Arifin et al., 1970). Menurut Ibnu Athoillah As-Sakandari *dzikir* sebagai aktivitas melepaskan diri dari kelalaian dengan menghadirkan hati bersama Allah (Ismaya, 2023). Dalam kamus tasawuf, *dzikir* merupakan aktifitas yang memusatkan pikiran kepada Allah, untuk mencapai kedekatan kepadanya. Sedangkan fungsi dari *dzikir* agar hati menjadi tenang dan tentram. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qs. Ar-Ra’d ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(*Yaitu*) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (QS. Ar-Ra’ad : 28).

Ayat di atas menjelaskan mamfa’at ketika berzikir kepada Allah SWT diantaranya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan hati dan mencapai ketenangan jiwa. Berbagai macam cara yang dilakukan dalam rangka mengingat Allah SWT diantaranya shalat, zakat, puasa, haji (*Tashawwuf ‘Ubudi*) dan amalan-amalan hati

(*tashanwuf akhlaqi*). Salah satu bentuk amalan-amalan hati sebagaimana yang dipraktekkan oleh murid tarekat Naqsyabandiyah yakni dalam bentuk tujuh *lathifah* tarekat Naqsyabandiyah.

Berbicara tentang kemunculan tarekat Naqsyabandiyah di Kerinci, tidak dapat dipisahkan dari kehariran tarekat di dunia Islam, kehadiran tarekat dalam dunia Islam tidak dapat dipisahkan dengan Tasawuf, sebab tarekat bagian dari tasawuf. Perbedaannya, Tarekat dalam bentuk lembaga atau organisasi sedangkan tasawuf bersifat individu (Agus Riyadi, 2014). Pada awalnya tarekat hanya sekedar hubungan antara murid dengan mursyid, lama kelamaannya berkembang dalam bentuk kelembagaan yang terorganisir dan terstruktur secara formal pada abad ke-11 hingga ke-12, ditandai dengan kehadiran tarekat pertama seperti: Tarekat Qadiriyyah, yang didirikan oleh Abdul Qadir Al-Jailani di Baghdad, Tarekat Chishti, yang berkembang di Asia Selatan dan Tarekat Suhrawardiyah, yang dipimpin oleh Syihabuddin Suhrawardi.

Perkembangan tarekat pada abad ke-6/12 berada di dua daerah yakni di Khurasan (Iran) tarekat yang berkembang di daerah ini selalu dikaitkan dengan Abû Yazîd al-Bustâmî (w. 261/874) dan Mesopotamia (Irak) dikaitkan dengan al-Junayd al-Baghdâdî (w. 279/910). Tarekat yang berkembang daerah Khurasan adalah tarekat Yasaviah didirikan oleh Ahmad al-Yasafi (w. 562/1169) dan tarekat Khawajaniyah didirikan oleh ‘Abd al-Khaliq Ghujdawanî (w. 617/1220), kedua tarekat tersebut menganut aliran Abu Yazid al-Bustami. Dari tarekat Yasaviah lahir tarekat Bektasyiah didirikan oleh Muhammad ‘Atha’ ibn Ibrâhîm Hajji Bektas (w. 736/1335) berkembang di Turki dan pernah mengambil peran penting dalam korps Jennisseri pada zaman Turki Usmani. Sedangkan dari tarekat Khawajaniyah lahir tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad Bahâ al-Dîn al-Naqsyabandi (w. 792/1389) di Turkistan. Tarekat ini kemudian berkembang ke Anatolia (Turki), India dan Indonesia kemudian menyebar ke Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Aman Jangki jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Kerinci, Menurut keterangan beliau, “*Amalan lathifah Naqsyabandiyah sangat bermamfa’at untuk ketenangan hati, Walaupun demikian terdapat murid yang sudah mengamalkannya tidak tenang, gelisah. Hal ini terjadi disebabkan ketidak ikhlasan mengamalkannya*”

Dari hasil wawancara peneliti tersebut, masih dijumpai jamaah yang mengamalkan *dzikir* tujuh *lathifah* tarekat naqsyabandiyah belum mampu bahkan sering

menemukan masalah seperti, seringnya putus asa, kurangnya kesabaran, fikiran tidak tenang, hidup menjadi gelisah dan tidak menentu. Apa yang seharusnya dilakukan, tapi tidak dilakukan. Kondisi seperti ini mengindikasikan belum terlihat efek positif terhadap *dzikir* tujuh *lathifah* yang diamalkannya. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bentuk dorongan dalam meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT dan merubah perilaku kearah yang lebih baik.

Secara akademisi terdapat beberapa peneliti yang meneliti tentang *dzikir lathifah* Naqsyabandiyah, diantaranya: Dampak *dzikir Khafi* terhadap Ketenangan Jiwa pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah diterbitkan di jurnal ditulis oleh Rahmadan Arifin (Arifin et al., 1970). Penelitian ini khusus membahas *lathifah khafi*. Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif al-Ghazali yang ditulis oleh Naila Farah dan Cucum Novianti (Naila Farah dan Cucum Novianti, 2016). Membahas perkembangan jiwa manusia. Zikir dan Ketenangan Jiwa: Studi Jamaah Tarekat Desa Rawa Jaya, Merangin ditulis Wuri Septi (Wuri Septi, 2022). Membahas hubungan zikir dengan ketenangan jiwa. Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali ditulis Rahmat Ilyas (Ilyas, 2017). Dari literatur yang ada belum terdapat peneliti lain yang meneliti tentang *Dzikir* Tarekat melalui Tujuh *Lathifah* Naqsyabandiyah di Kerinci.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa bagaimana bentuk dan cara mengamalkan *dzikir* tujuh *lathifah* Naqsyabandiyah di Kerinci, dan bagaimana dampak *dzikir lathifah* Naqsyabandiyah terhadap Ketenangan Jiwa, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *dzikir lathifah* Naqsyabandiyah terhadap ketenangan Jiwa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai suatu objek yang diteliti. Data primer penelitian ini berasal dari hasil wawancara dari beberapa informan yaitu murid tarekat Naqsyabandiyah, guru tarekat, masyarakat. Selain dari itu, penulis juga melakukan observasi bagaimana praktek *Latifah* Naqsyabandiyah dilakukan oleh para murid. Data sekunder diambil dari informasi literatur yang relevan seperti buku, laporan penelitian dan artikel jurnal. Dalam penelitian ini tidak hanya sebatas pengumpulan dan penyusunan data tetapi juga melakukan analisis, interpretasi data yang telah terkumpul dan keberhasilan penelitian ditentukan dari hasil pengumpulan data yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Dzikir Tujuh Lathifah Naqsyabandiyah di Kerinci

1 Lathifah Qalbi

Lathifah qalbi merupakan amalan *dzikir* yang bertujuan untuk membersihkan hati dari pengunyah hati seperti sifat keangkuhan, kesombongan, atau rasa bangga terhadap diri sendiri, sehingga menyebabkan hati menjadi keras. Supaya hati kembali ke fitrah dasar yang lembut, hati didzikirkan dengan *lathifah qalbi* dengan cara membaca *dzikir* Allah sebanyak 70.000 kali dibaca dalam hati (*sir*) dengan pikiran fokus pada dua jari dibawah susu sebelah kiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Aman Jangki murid tarekat Naqsyabandiyah “*cara mengamalkan dzikir lathifah dengan cara berzikir menyebut asma Allah sebanyak 70.000 kali dengan sir, lidah ditelakkan kelagit-lagit mulut, pikiran fokus ke dua jari dibawah susu sebelah kiri, lathifah qalbi bertujuan untuk membersihkan hati*”.

2. Lathifah Ruh

Ruh (jiwa) memiliki bersubstansi tunggal (*jauhar basi*) yang tidak memiliki komposisi, dimensi panjang, lebar, atau kedalaman. *Ruh* memiliki *sifat Ilahi* dan *spiritual*, serta dianggap mulia dan sempurna. Sebagai substansi spiritual (*jauhar rohani*), hubungan jiwa dengan tubuh bersifat tidak tetap (*accidental*). Tubuh atau jasmani manusia memiliki sifat kebinatangan cenderung dikuasai oleh hawa nafsu. Walaupun jiwa bersatu dengan tubuh untuk menjalankan fungsinya, namun jiwa tetap berbeda dan terpisah dari tubuh, sehingga tetap kekal walaupun tubuh mengalami kematian.

Pada maqam ini, murid berusaha menyucikan jiwa dari sifat *bahimiyah* (binatang jinak) menuruti hawa nafsu, dengan cara berzikir menyebut *asma Allah*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Aman Jangki murid tarekat Naqsyabandiyah “*cara mengamalkan dzikir lathifah ruh dengan cara berzikir menyebut asma Allah sebanyak 70.000 kali dengan sir, lidah ditelakkan kelagit-lagit mulut, pikiran fokus ke dua jari dibawah susu sebelah kanan. lathifah ruh bertujuan untuk membersihkan ruh (jiwa)*”.

3. Lathifah Sirr

Sirr bagian terdalam dari qalbu manusia yang mempunyai daya paling peka, hal ini akan terwujud ketika manusia menyucikan *qalbunya*, semakin sering *qalbunya* disucikan semakin kuat pula kepekaannya sehingga dapat menangkap cahaya *Ilahi* (Nur Khalik Ridwan, 2020). Pada posisi ini *sirr* berada pada tingkatan yang lebih tinggi, Para Syekh

menganggap *sirr* sebagai pusat kontemplasi (*musyābadah*), sedangkan *kalbu* dan *ruh* berfungsi sebagai pusat pengetahuan *Ilahi* (*ma'rifah*) dan cinta *Ilahi* (*mahabbah*).

Untuk mencapai tingkatan ini menurut bapak Ideal Patrah murid tarekat Naqsyabandiyah. "*Seorang murid harus berzikir dengan melafalkan Asma Allah dalam hati sebanyak 70.000 kali sambil memusatkan perhatian pada area di atas dada kiri, sekitar dua jari ke arah kanan*". *Lathifah sirri* memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam perjalanan spiritual seorang murid, diantaranya: Pertama Kesadaran *Ilahiah*: Ia membuka pintu menuju kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Kedua pembersihan qalbu melalui *lathifah sirr* dan Ketiga Rahasia Ketuhanan: Pada tingkat ini, seorang murid mulai memahami rahasia-rahasia ilahi yang tidak bisa dijelaskan oleh akal manusia biasa. Keempat Kedekatan dengan Allah: *Sirr* adalah titik di mana hubungan dengan Allah menjadi lebih personal dan rahasia.

4. Lathifah Khafi

Khafi Berarti "tersembunyi" atau "terdalam". Hal ini menggambarkan sesuatu yang sangat tersembunyi dan tidak terlihat oleh mata fisik, melainkan hanya bisa dirasakan oleh kesadaran batin yang mendalam. *Khafi* merupakan aspek jiwa yang paling halus dan tersembunyi dalam diri manusia. Di sinilah tempat bersemayamnya sifat-sifat seperti iri hati dan pengkhianatan. *Lathifatul khafi* diamalkan dengan cara menyebut *asma Allah* sebanyak 70.000 kali sambil memusatkan perhatian pada area di atas dada kanan, dan diucapkan dalam hati tepatnya sekitar dua jari ke arah tengah dada.

Lathifah khafi memiliki pengaruh besar dalam menciptakan ketenangan jiwa, rasa takut berubah menjadi ketentraman, kecemasan berganti dengan ketenangan, kekecewaan digantikan oleh kedamaian, dan kemalasan tergantikan oleh semangat. Selain itu, tirai kebodohan tersingkap, wawasan baru terbuka, dan seseorang dapat merasakan hadirnya keridhaan *Ilahi* (*kasyyaf*) (Arifin et al., 1970).

5. Lathifah Akhfa

Akhfa berupalan tingkat paling tersembunyi (paling dalam) yang hanya bisa dicapai melalui pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), *latifah akhfa* sangat penting dikarena suatu *maqam* dalam tarekat untuk mengenali atau bahkan melihat Allah melalui Allah dan hanya Allah yang merupakan kesadarannya. Pada tahapan ini para pengamal akan mengalami *fana*, *baqa* dan *ittihad* atau *bulul*, seperti yang dialami oleh al-Hallaj mengutarakan, "*Akulah Kebenaran!*", dan Abū Yazid berteriak, "*Mahasuci Aku!*" dalam kondisi ini tidak ada lagi

berita dari diri atau kesadaran terhadap diri, semua adalah Allah, dari Allah, dan untuk Allah. *Akhfa* atau kesadaran batin terdalam merupakan rahasia khusus untuk Allah, pengetahuan *realitas-realitas* yang berlapis-lapis namun menyatu yang terangkum dalam keesaan (*ahadiyat*). Sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an, "*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.*" QS al-An'am/6: 59).

Lathifah akhfa merupakan tempat sifat-sifat *robbaniyah*, sifat ini bisa tertutup oleh *riya'*, *takabbur*, *ujub*, *suma'* dan sifat-sifat buruk lainnya, letaknya ditengah-tengah dada. Seorang murid hendaknya mengamalkan *dzikir lathifah akhfa* sebanyak-banyaknya, insyaallah diganti dengan sifat-sifat *ikhlas*, *khushyu'*, *tadarru* dan *tafakur*. Cara mengamalkan *dzikir lathifah akhfa* dengan cara menyebut nama Allah sebanyak 70.000 kali di tengah-tengah dada, dibaca dalam hati.

6. *Lathifah Nafsun Natiqah*

Lathifah nafsun natiqah merupakan aspek halus dari jiwa manusia yang bersifat rasional atau intelektual. Memiliki potensi berpikir dan memahami kebenaran. Namun, ia harus disucikan dari pengaruh nafsu rendah agar bisa mencapai pencerahan *spiritual* dan kebahagiaan sejati. *Lathifah nafsun natiqah* terletak di antara kedua kening, di mana sifat-sifat *nafsu amarah*, *khayalan* yang berlebih-lebihan dan angan-angan panjang, menyebabkan seseorang jauh dari Allah. Dengan berzikir secara konsisten, hati dan pikiran bisa menjadi lebih tenang, menggantikan sifat-sifat Amarah (Negatif) dengan ketenteraman dan kejernihan batin. Dengan cara membaca asma Allah sebanyak 70.000 kali di antara dua kening, dibaca dalam hati.

7. *Lathifah Kullu Jasad*

Kullu jasad merupakan letak sifat-sifat kebodohan (*ghaflah*), kecenderungan terhadap duniawi, dan kelalaian, yang menyebar keseluruh tubuh serta mengalir bersama darah, dengan pusatnya berada tepat ditengah ubun-ubun kepala. Dengan memperbanyak *dzikir*, *Inshaallah* sifat-sifat tersebut akan digantikan dengan ilmu dan amal yang bermanfaat. Untuk mengatasi sifat malas dan kelalaian, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan keikhlasan hati. Menurut murid Tarekat Naqsyabandiyah Kerinci, iblis dan setan dapat menyusup serta menetap di seluruh bagian tubuh manusia. Oleh karena itu, tubuh perlu digetarkan dengan *dzikir* kepada Allah, sehingga *dzikir* tersebut meresap di dalamnya. Dengan demikian, tidak ada lagi celah bagi iblis atau setan untuk

memasuki tubuh dan mempengaruhi batin manusia dengan bisikan yang mendorong pada perbuatan tercela di hadapan Allah SWT. Cara mengamalkan *lathifah kullu jasad* dengan cara membaca asmaallah sebanyak 70.000 kali, dibaca dalam hati.

Dampak *Dzikir Lathifah* Naqsyabandiyah terhadap Ketenangan Jiwa

Agama yang diinginkan oleh masyarakat modern adalah ajaran agama yang dapat memberikan solusi penyelesaian terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi, sekaligus dapat memberikan kepuasan *spiritual* dan ketenangan batin. Salah satu ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah yaitu *dzikir lathifah* Naqsyabandiyah, memiliki peran penting dalam memberikan solusi serta menjadi sarana untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela.

Tujuh *lathifah* Naqsyabandiyah sebagai tempat berzikir yang harus diamalkan oleh murid ketika menjalani suluk. Ketujuh tempat tersebut diyakini sebagai tempat sifat tercela dan menjadi hijab bagi manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT (Marlin van Bruinessen, 1994). Berzikir sebanyak 70.000 kali di tujuh titik *lathifah* Naqsyabandiyah akan mengubah sifat tercela menjadi sifat baik dan amarah berubah menjadi ketentraman dan ketenangan batin serta hijab akan terbuka.

Daya *dzikir lathifah* yang dilakukan dengan keikhlasan kepada Allah SWT sangat mempengaruhi suasana hati. Hati tidak lagi merasa angkuh, dendam dan benci, terhindar dari sifat *ujub* dan *takabur*. Hilangnya sifat iri dan dengki melahirkan ketenteraman, ketenangan dan *ghirah* beribadah serta suasana jiwa berada dalam kasih sayang Allah SWT (Wuri Septi, 2022).

Jadi *dzikir lathifah* Naqsyabandiyah mempunyai peran yang sangat besar terhadap ketenangan jiwa (Ilyas, 2017). Pengaruh *dzikir* terhadap jiwa ini bisa diperoleh dengan diawali dibaai suluk oleh *Syaikh* Tarekat Naqsyabandiyah dan memberikan bimbingan kepada seorang yang menjalankan suluk menuju keridaan Allah. Ketika jiwa seseorang telah sampai kehadirat Allah SWT maka jiwa tidak akan tergoda mencari kebenaran yang lain, disaat itulah jiwa menjadi tenang, tidak gelisah dan tidak ada konflik batin. Selama seseorang lalai mengingat Allah tidak mungkin jiwa (Hati) tentram dalam arti tentram yang sebenarnya. Akan tetapi jika ia selalu *dzikir* kepada Allah SWT, maka seseorang tidak ada lagi kesempatan memikirkan yang lain selain Allah SWT, dan disaat itulah puncak ketenangan dan kebahagiaan tercapai, dan saat itulah tingkatan jiwa seseorang telah mencapai *al-nasfs muthma"innabi* (jiwa yang tenang)

Berdasarkan hasil wawancara dengan murid Tarekat Naqsyabandiyah Kerinci tentang dampak *dzikir Lathifah* Naqsyabandiyah terhadap ketenangan jiwa bagi murid yang mengamalkan *Dzikir lathifah* Tarekat Naqsyabandiyah Kerinci. Dari hasil wawancara dengan Bapak Aman Jangki pengikut Tarekat Naqsyabandiyah. Mengungkapkan: “*sebelum mengamalkan amalan dzikir lathifah terlebih dahulu seorang murid melakukan bai’at suluk terlebih dahulu, bai’at terbagi menjadi dua pertama bai’at tarekat dan bai’at suluk setelah dibai’at baru syekh membimbing cara mengamalkan dzikir tujuh lathifah Naqsyabandiyah setelah mendapatkan bimbingan dari syekh baru diarahkan ke tempat yang sudah ditentukan untuk mengamalkan dzikir lathifah naqsyabandiyah.*” Menurut Ideal Patrah “*selama menjalankan amalan dzikir lathifah seorang murid diasingkan dari khalayak ramai agar fokus pada dzikir dan mendapatkan ketenangan jiwa, dapat menghilangkan perasaan sedih, akan menumbuhkan perasaan khauf kepada Allah SWT. sehingga semakin taat beribadah terhadap-Nya, menghidupkan hati, menjauhkan dari penyakit hati dan membuat jiwa lebih dekat dengan Allah SWT.*”

Dzikir lathifah mempunyai dampak yang sangat luar biasa terhadap kehidupan terutama untuk ketenangan jiwa. berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dampak yang terlihat ketika menyelesaikan amalan *dzikir tujuh lathifah* Naqsyabandiyah adalah dapat menimbulkan ketenangan jiwa.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Sebelum mengamalkan amalan *dzikir lathifah* terlebih dahulu seorang murid melakukan bai’at suluk terlebih dahulu, *bai’at* terbagi menjadi dua, pertama *bai’at* tarekat dan yang kedua *bai’at suluk*. Setelah *dibai’at* baru syekh membimbing cara mengamalkan *dzikir* tujuh *lathifah* Naqsyabandiyah, setelah mendapatkan bimbingan dari *syekh* baru diarahkan ke tempat yang sudah ditentukan. untuk mengamalkan *dzikir* tujuh *lathifah* naqsyabandiyah yakni: *Lathifah Qalbi*, *Lathifah Ruh*, *Lathifah Sirr*, *Lathifah Khafi*, *Lathifah akhfa*, *Latifatun nafsun natiqah* dan *Latifah kullu jasad*.

Fokus pada *dzikir lathifah* dan mendapatkan ketenangan jiwa, dapat menghilangkan perasaan sedih, akan menumbuhkan perasaan *khauf* kepada Allah SWT. sehingga semakin

taat beribadah terhadap-Nya, menghidupkan hati, menjauhkan dari penyakit hati dan membuat jiwa lebih dekat dengan Allah SWT dan dapat menimbulkan ketenangan jiwa.

Referensi

- Agus Riyadi. (2014). TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). At-Taqaddum.
- Arifin, R., Alkaf, I., & Indrayani, H. (1970). Dampak Zikir Khafi Terhadap Ketenangan Jiwa pada Pengamal Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah. *Spiritual Healin: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 3(1), 25–44 <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13148>
- Busni, D., Rasidin, Mhd., Putra, D. I. A., Witro, D., Fadillah, N., & Kustiawan, M. T. (2022a). TITAH TRANSFORMASI IDEOLOGI DARI ANIMISME KE ISLAMISME (Alih Aksara dan Penyuntingan Teks Naskah Piagam Kerinci). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(1), 147–172. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i1.1039>
- Deki Syaputra ZE. (2020). SULTAN DAN ISLAM (PERAN KESULTANAN JAMBI DALAM ISLAMISASI DI KERINCI). *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*.
- Ilyas, R. (2017). Zikir dan Ketenangan Jiwa. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 8(1), 90–106. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.699>
- Ismaya, A. (2023). Talqin *Dzikir*: Ketenangan Jiwa Pasca Gempa di Cianjur. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 11(2), 231–252. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i2.32606>
- Marlin van Bruinessen. (1994). Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia. Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Anggota IKAPI.
- Nur Khalik Ridwan. (2020). Ensiklopedi Khittah NU jilid IV. In Diva Press. 2020.
- Qodim, H. (2022). Suluk Sebagai Metode Pengendalian Emosi bagi Tarekat Naqshabandiyyah. *Intizar*, 28(1), 51–59. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.13031>
- Ria Novianti. (2012). Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*.
- Salahuddin, S. (2021). MENIMBANG TEORI LATHA'IF UNTUK PERBAIKAN KARAKTER DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21151>

- Salam, A. M. I. and M. H. (2020). Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa. *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman*.
- Sitti Rahmatiah. (2018). PEMIKIRAN TENTANG JIWA (AL-NAFS) DALAM FILSAFAT ISLAM. *Solesana Jernal Wawasan Keislaman*.
- Sukardi, M. (2022). PROSES ISLAMISASI DI TANAH KERINCI. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(1), 65–72.
<https://doi.org/10.22437/krinok.v1i1.17882>
- Wuri Septi, S. M. M. M. (2022). Zikir dan Ketenangan Jiwa: Studi Jamaah Tarekat Desa Rawa Jaya, Merangin. *JIGC*.